BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus memenuhi standar kompetensi pendidik yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Upaya mewujudkan tercapainya kompetensi guru salah satunya adalah melalui *lesson study*. *Lesson study* dipandang mampu mewujudkan kompetensi guru di Indonesia karena didalamnya terdapat proses-proses yang mengarah pada perbaikan kompetensi guru di bidang pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (Hendayana *et al.*, 2008).

Lesson study sendiri merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang yaitu *jogyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *reseach* atau pengkajian. Dengan demikian *lesson study* merupakan *study* atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran (Hendayana *et al.*, 2008). *Lesson study* menurut Masami (2007) adalah pengembangan profesi guru berbasis sekolah Jepang sebagai penelitian kolaboratif pada kegiatan di kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antar guru, perencanaan bersama, pembelajaran partisipatif, peningkatan komunikasi antar guru secara profesional dan refleksi guru.

Lesson study di Indonesia dapat diartikan sebagai model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana *et al.*, 2010). *Lesson study* dilakukan dengan tiga tahap yaitu *plan*, *do* dan *see*. *Plan* merupakan kegiatan untuk menyusun rancangan pembelajaran. *Do* merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan rancangan yang sudah dibuat saat tahap *plan* dan yang

terakhir tahap *see* merupakan kegiatan untuk merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi menjadi bagian terpenting untuk menganalisis apakah rencana yang sudah dibuat pada tahap *plan* sudah terlaksana atau belum. Oleh karena itu kualitas refleksi sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian meskipun refleksi dipandang sebagai tahapan yang paling menentukan kualitas pembelajaran, faktanya di lapangan kegiatan refleksi belum mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran dan masih ditemukan tanggapan negatif terhadap guru model. Refleksi yang dilakukan setelah pembelajaran, seolah-olah hanya untuk memenuhi tahapan pada kegiatan *lesson study* saja (Laelawati, 2015).

Hasil refleksi yang belum terdokumentasikan dengan baik menyebabkan belum ada dokumen perbaikan-perbaikan pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh guru-guru di sekolah masing-masing. Hal ini dikarenakan belum ada panduan refleksi yang memadai sebagai sarana agar refleksi yang dilakukan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Isi refleksi didominasi oleh permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi tidak disebutkan bagian mana yang menjadi kesulitan bagi siswa serta belum mengungkapkan solusi yang tepat dari permasalahan yang ditemukan (Laelawati, 2015).

Beberapa data penelitian mengungkapkan bahwa refleksi akan menjelaskan tindakan berikutnya. Seperti yang terungkap dalam penelitian Sriyati (2010) hasil refleksi yang dilakukan oleh guru terungkap hal-hal yang masih perlu ditingkatkan diantaranya adalah pengelolaan waktu, pemberian penghargaan kepada siswa masih kurang diperhatikan, tujuan, alat dan bahan serta langkah kerja yang dibuat siswa hendaknya dibahas oleh guru. Ono dan Ferreira (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa melakukan observasi dan menganalisis pembelajaran diperlukan pengembangan instrumen. Pengembangan instrumen tersebut berdasarkan beberapa prinsip diantaranya: **pertama**, mengidentifikasi aspek positif pada pembelajaran, **kedua** memberi komentar pada proses pembelajaran bukan menilai kinerja guru, **ketiga** mengidentifikasi aspek mana yang perlu ditingkatkan dan aspek mana yang perlu diperbaiki.

Suh dan Parker (2010) berhasil mengembangkan kegiatan refleksi pada *lesson study* dengan cara mengamati pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan Lewis (2002). Instrumen tersebut berupa panduan untuk melaksanakan observasi yang efektif dan beberapa pertanyaan pemandu agar refleksi tepat sasaran. Guru mendapat bimbingan mengenai tata cara menggunakan instrumen. Namun hasil refleksi dirasakan masih belum optimal pada aspek isi refleksi yang berkaitan dengan aktivitas siswa. Penelitian Ono *et al.*, (2013) tentang refleksi dalam *lesson study* menemukan empat kategori. Kategori tersebut yaitu pengajaran dan strategi pembelajaran (mencakup teknik dan metode pembelajaran yang digunakan), perilaku guru (mencakup karakteristik guru dan keterampilan berkomunikasi), pengajaran yang memberi siswa pengalaman (bagaimana siswa belajar, sikap siswa dan interaksi antar siswa), tujuan pembelajaran (mencakup keterampilan berfikir, kreatifitas, pemahaman konseptual) dan persiapan pembelajaran (mencakup pengelolaan kelas, perencanaan, dan penggunaan media). Dua dari empat kategori yang dikemukakan di atas yaitu strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar siswa belajar pencapaiannya masih relatif rendah. Kelemahan lain khususnya ditunjukkan dari belum muncul saran yang spesifik dan isu-isu yang lebih penting yang berkaitan dengan bagaimana pembelajaran yang baik untuk pembelajaran berikutnya.

Penelitian lain yang khusus meninjau tentang refleksi setelah proses pembelajaran dalam *lesson study* dilakukan oleh Suratno dan Iskandar (2010) yang menyatakan bahwa ada kekhasan tentang refleksi di Indonesia. Mereka menemukan empat kategori yaitu tentang guru mengajar, siswa belajar, bahan ajar dan strategi pengajaran. Kategori yang masih lemah ditemukan adalah pada aspek guru mengajar dan strategi pengajaran. Menurut Suzuki (2012) refleksi dikelompokkan menjadi enam kategori yakni pertanyaan dan jawaban sederhana, pendekatan pengajaran alternatif yang lebih baik, cara terbaik mengajar materi X, siswa belajar sesuai harapan guru, guru mengajarkan apa yang benar-benar siswa inginkan dan guru belajar dari aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian Suzuki (2012) terungkap bahwa kategori paling lemah terletak pada aspek aktivitas belajar siswa tidak sesuai dengan harapan guru dan guru tidak mengajarkan apa

yang benar-benar siswa inginkan. Apabila dibuat perbandingan berkaitan dengan instrumen refleksi yang sudah dikembangkan oleh Ono *et al.*, (2013), Suratno dan Iskandar (2010) dan Suzuki (2012), maka hasilnya tercantum pada Tabel.1.1.

Tabel.1.1 Perbandingan instrumen refleksi yang di kembangkan oleh Ono *et al.*, (2013), Suratno dan Iskandar (2010), dan Suzuki (2012).

Ono <i>et al.</i> , (2013)	Suratno dan Iskandar (2010)	Suzuki (2012)
• Pengajaran dan strategi pembelajaran • Perilaku guru • Pengajaran yang memberi siswa pengalaman • Tujuan pembelajaran	• Tentang guru mengajar • Tentang siswa belajar • Tentang bahan ajar • Tentang strategi pembelajaran	• Pertanyaan dan jawaban sederhana • Pendekatan pengajaran alternatif yang lebih baik • Cara terbaik mengajar materi “X” • Siswa belajar sesuai harapan guru • Guru belajar dari siswa • Guru mengajar sesuai keinginan siswa

Berdasarkan Tabel 1.1 hal-hal yang belum terungkap dengan baik, diantaranya dari Ono *et al.*, (2013) belum muncul aspek yang difokuskan pada aktivitas siswa secara rinci, evaluasi belum tercantum, serta aspek cara observer memberikan tanggapan. Sedangkan instrumen refleksi dari Suratno dan Iskandar (2010) menunjukkan ada aspek yang masih belum dirinci dengan jelas yaitu mengenai guru mengajar dan strategi pembelajarannya serta belum muncul evaluasi pembelajaran pada siswa. Selanjutnya instrumen refleksi dari Suzuki (2012) baru mengungkap pada aspek guru dan siswa yang menitikberatkan pada kemampuan memperoleh manfaat atau tidak dari proses pembelajaran, kategori yang mengarah pada evaluasi sudah ada pada aspek “siswa belajar sesuai keinginannya” namun rincian tentang tercapai atau tidak proses pembelajaran

belum terungkap. Oleh karena itu diperlukan indikator tercapainya pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kategori yang sudah ada pada penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengarah pada tergalinya ciri khas *lesson study* yang mengembangkan *hands-on*, *minds-on* dan *material local*. Selain itu dari ketiga penelitian tersebut belum muncul kategori yang mengarahkan pada pentingnya dokumen yang memuat fakta-fakta selama proses pembelajaran berlangsung karena belum adanya panduan khusus yang memudahkan para guru yang bertugas sebagai observer. Temuan lain yang dikemukakan Suratno dan Iskandar (2010) bahwa ada kebosanan yang dialami oleh guru pada saat refleksi dan aktivitas refleksi seolah-olah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak berarti.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dipandang perlu mengembangkan model refleksi yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah. Model refleksi dapat menjadi acuan, baik oleh guru model maupun observer dalam mengemukakan indikator apa saja yang perlu di refleksi sehingga diperoleh perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada pendahuluan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan model refleksi pada *lesson study* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah?”

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah di atas dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan model refleksi pada *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah?
2. Bagaimana hasil penerapan model refleksi yang dikembangkan pada proses refleksi dalam *lesson study*?

3. Apakah kelebihan dan kelemahan dari model refleksi yang dikembangkan pada kegiatan *lesson study* di sekolah?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus maka dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Model refleksi yang dikembangkan adalah refleksi pada kegiatan *lesson study* di sekolah. Sekolah dalam penelitian ini difokuskan pada tingkat SMP yang berada di kabupaten Bandung bagian timur yaitu SMP Islam Cordova dan SMP Pasundan Rancaekek.
2. Kegiatan refleksi pada *lesson study* dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tepatnya di kelas VII serta fokus pada pelajaran IPA.
3. Model refleksi yang dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek refleksi guru model, refleksi guru pengamat dan catatan lapangan. Pengembangan refleksi yang dimaksud adalah pelaksanaan refleksi dengan bantuan instrumen berupa lembar *self reflection*, lembar *other reflection* dan lembar *field notes*.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh model refleksi yang memudahkan guru pada pelaksanaan refleksi dalam *lesson study*.
2. Mendeskripsikan prosedur refleksi yang dapat meningkatkan motivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan model refleksi pada kegiatan *lesson study* di sekolah.
4. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan model refleksi yang dikembangkan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk dunia pendidikan, diantaranya:

1. Meningkatkan kualitas refleksi menjadi bermakna, solutif dan inovatif untuk kegiatan *lesson study* di sekolah.
2. Hasil refleksi yang aplikatif serta menjadi bahan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
3. Menjadi dasar penelitian lainnya untuk lebih banyak menggali mengenai efektifitas kegiatan refleksi pada *lesson study* di sekolah.